

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Peran Guru

##### 1. Pengertian Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 854) peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Selanjutnya Veitza dan Sylviana Murni dalam Mu'min (2011:7) menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.

Menurut Soejono Soekanto (2012:212), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek yang dinamis kedudukannya (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang di timbulkan karena suatu jabatan tertentu.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu muncul apa yang dinamakan peran. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan (Miftah, 1997).

Sedangkan guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar setelah siswa, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang professional di bidang pembangunan (Sardiman,2000:123)

Menurut Al Ghazali, guru adalah orang yang mengantarkan siswa dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya dan tugas ketuhanannya. Ia tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi bertanggung jawab memberi wawasan kepada siswa agar mengkaji, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan (Rush Ibnu, 2000:64).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan guru adalah tingkah laku seseorang yang bekedudukan di dalam masyarakat yang memiliki tugas memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan seluruh potensi peserta didik, sebagai potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

## **B. Guru Bimbingan Konseling**

### **1. Pengertian guru bimbingan konseling**

Guru pembimbing berhubungan erat atas adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata yaitu Guru dan Pembimbing. Isjoni dalam bukunya *Dilema Guru : Ketika Pengabdian Menuai Kritikan*, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pembimbing berasal dari kata bimbing, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbingan. Jadi pembimbingan merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan.

Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam perkembangannya dan agar dia dapat menolog dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

Guru pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata satu (S1), dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Bimbingan Konseling, atau Bimbingan Penyuluhan.

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam

hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kalimat lain, guru pembimbing adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Bantuan semacam itu sangat tepat diberikan disekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

## C. Bimbingan Konseling Islam

### 1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam pada dasarnya adalah sama dengan pengertian Bimbingan penyuluhan, hanya saja Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada pelaksanaannya berdasarkan atas nilai-nilai keagamaan, sebagaimana yang dipaparkan oleh H. M. Arifin yang dikutip pada buku karangan Imam Sayuti Farid yang berjudul “Pokok-pokok Bahasan Tentang Penyuluhan Agama” menyatakan bahwa Bimbingan dan penyuluhan agama adalah “ segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup pada saat sekarang dan masa depannya.

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikruniakan Allah SWT. Kepada-Nya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT. (Sutoyo, 2014 : 22).

Dari rumusan diatas tampak, bahwa konseling Islam adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar

mereka selamat. Karena posisi konseling hanya bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif *belajar memahami* dan sekaligus *melaksanakan* tuntunan Islam (Al-qur'an dan sunnah).

Pihak yang membantu adalah konselor, yaitu seorang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan mentaatinya. Bantuan itu terutama berbentuk *pemberian dorongan* dan *pendampingan*.

Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2002 disebutkan bahwa sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menyangkut tentang pribadi, sosial, belajar, dan karier [Depdiknas, 2002]. Dengan demikian, sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah, wajib menyelenggarakan bimbingan konseling (ElfiMu'awanah dan Rifa Hidayah, 2009 : 1).

Secara etimologi istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “guidance”. Kata “guidance” yang kata dasarnya “guide” memiliki beberapa arti : (a) menunjukkan jalan, (b) memimpin (c) memberikan petunjuk (d) mengatur (e) mengarahkan, dan (f) memberi nasihat.

Istilah “guidance” juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “guidance” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologi, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. (Thohirin, 2011: 16).

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami

lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara Bimo Walgito (2004: 4-5), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Menurut Suherman (2009: 10) arti bimbingan adalah proses bantuan kepada individu sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli agar individu mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal dengan tuntunan lingkungan.

Selanjutnya menurut Frank W. Miller dalam Willis (2007: 13) mendefinisikan bimbingan sebagai “proses bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat”.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (konseli) secara kontinu dan sistematis dilakukan oleh seorang profesional (konselor), yang bertujuan untuk membantu proses pengembangan potensi diri, pemahaman diri, pengarahannya, serta penyesuaian diri agar mencapai perkembangan secara optimal

melalui pola-pola sosial yang dilakukannya sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Istilah konseling secara etimologis berasal dari bahas Latin *consillium*, yang berarti “dengan” atau “bersama”, dalam bahasa Inggris disebut dengan *counseling*, yang berasal dari akar-akar *counsel*, yang berarti nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antarab dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101).

Menurut Suherman (2009: 15), konseling merupakan hubungan yang bersifat membantuu agar konseli dapat tumbuh ke arah yang dipilihnya juga agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Menurut Wilis (2004: 18) konseling adalah suatu upaya bantuan terhadap individu agar berkembbang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang senantiasa berubah.

Adapun menurut Cavanagh (1982: 2) konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh konselor untuk memperoleh suatu hubungan antara pemberi

bantuan yang terlatih dengan seorang yang mencaai bantuan, bantuan yang diberikan berupa keterampilan dan penciptaan suasana yang membantu orang lain agar dapat belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain melalui cara-cara yang lebih tumbuh dan produktif. Sementara, *American School Association* (ASCA), mengemukakan definisi konseling sebagai hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada kliennya mengatasi masalah-masalah.

Berdasarkan definisi konseling yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan kegiatan tatap muka antara konselor dengan konseli (klien) dalam rangka pemberian bantuan yang dilakukan untuk memahami diri dan permasalahan yang dihadapinya yang merupakan sebuah proses terpadu dari bimbingan. Jadi yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling merupakan usaha-usaha pemberian bantuan kepada individu oleh konselor agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal serta mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

## **2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan ini berguna dan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif, konseling Islam ini membantu individu untuk bisa menghadapi masalah sekaligus bisa membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki oleh

individu. Secara singkat tujuan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Tujuan umum

Membantu konseli agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.

b. Tujuan khusus

- 1) Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Untuk membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Adapun yang menjadi tujuan Konseling Islam menurut para ahli lainnya sebagai berikut: Bertujuan memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tantangan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.

### **3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Menurut Tohari Musnamar (1992 : 4) fungsi konseling Islami tidak berbeda dengan fungsi pendidikan Islam, ia menyebutkan fungsi konseling Islami terdiri dari beberapa fungsi di antaranya adalah :

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang,
- c. Fungsi preservative, yakni membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama, dan
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Menurut Arifin (1995 : 7) secara garis besar, fungsi konseling Islam dapat dibagi menjadi dua. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami dapat berjalan dengan baik, jika Bimbingan Konseling Islami dapat memerankan dua fungsi utamanya, yaitu :

- a. Fungsi Umum
  - 1) Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan
  - 2) Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap konsel
  - 3) Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya

- 4) Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal
- 5) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli

b. Fungsi Khusus

- 1) Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- 2) Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya
- 3) Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan konseli.

Pembagian fungsi konseling Islami (fungsi umum dan fungsi khusus) di atas, pada hakikatnya menegaskan bahwa fungsi konseling Islami secara umum adalah mengembangkan manusia menuju pribadi yang utuh, sedangkan fungsi khusus menunjukkan eksistensi manusia memiliki latar belakang berbeda-beda dari segi ruang dan waktu sehingga, fungsi yang diharapkan juga memiliki kekhasan disesuaikan dengan kondisi orang yang dibantu. Perbedaan-perbedaan yang bersifat kondisional dan situasional seperti, sosial, kultural, geografi masing-

masing konseli menuntut adanya pembagian fungsi umum dan khusus dengan tanpa mengurangi citacita konseling Islami.

#### **D. Perilaku Menyimpang**

##### **i. Pengertian Perilaku Menyimpang**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku menyimpang adalah tanggapan, perbuatan, atau tingkah laku seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan hukum dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Perilaku menyimpang dikenal juga dengan penyimpangan sosial dan pelakunya disebut dengan *deviant*. Contoh-contoh perilaku menyimpang pada anak antara lain berbohong, menyontek, dan mencuri.

Sebuah penelitian menemukan bahwa perilaku menyimpang berkembang semenjak anak masih berusia sangat muda, dan berhubungan erat dengan kedekatan anak dengan orang tua. Besaran perbandingan ini lebih besar dibanding perilaku menyimpang yang berkembang di usia dewasa. Selain usia dan faktor orang tua, terdapat juga faktor lain yang menyebabkan anak memiliki perilaku menyimpang, yaitu lingkungan sosial.

Para peneliti juga menemukan hubungan antara kecerdasan anak dan orang tua, serta pengetahuan orang tua sangat berpengaruh pada impulsivitas kognitif dan perkembangan perilaku menyimpang pada anak-anak. Penelitian lain menyebutkan gaya pengasuhan dan hubungan baik antara orang tua dan anak berdampak positif pada anak yang gemar mengonsumsi minuman beralkohol, ganja, dan melakukan kejahatan.

Dalam Khuzaiyah di dalam bukunya remaja di SMP adalah kelompok remaja awal dan remaja pertengahan yang usianya antara 12 sampai 17 tahun. Masa remaja ini penuh guncangan, terdapat berbagai benturan antara berbagai kebutuhan (Mohamad, 1998: 2).

Meskipun di sekolah sudah ada peraturan sekolah yang dilengkapi dengan sanksi, namun masih ada siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan sekolah, seperti: datang terlambat, tidak masuk sekolah tanpa izin, merokok, malaki teman, berani pada guru, berkelahi, dan sebagainya. Selain itu ada pula siswa yang berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti: bertindak kekerasan, berkelahi dengan siswa lain, bicara tidak sopan, berani pada orang tua, melakukan perbuatan tidak senonoh, berpacaran melebihi batas, dan sebagainya. Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (Wirawan Sarlito, 2006: 2).

## **ii. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang**

Pada dasarnya perilaku menyimpang atau kenakalan pelajar adalah hal-hal yang dilakukan oleh pelajar sebagai individu dan yang tidak sesuai dengan norma-norma hidup yang berlaku di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (1988: 93) mengatakan pelajar yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh

masyarakat sebagai suatu kelainan dan dianggap terjadi hal yang menyimpang atau “kenakalan”.

Emile Durkheim pernah membahas tentang normal tidaknya perilaku menyimpang atau perilaku kenakalan, dijelaskan bahwa dalam pemikiran perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada suatu perbuatan yang tidak disengaja (dalam Soerjono Soekanto, 1985: 73). Dari sini kenakalan pelajar dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor, seperti:

a. Kawan Sepermainan

Di kalangan pelajar, memiliki banyak kawan adalah merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Apalagi mereka dapat memiliki teman dari kalangan terbatas. Di zaman sekarang, pengaruh kawan bermain ini bukan hanya membanggakan si pelajar saja tetapi juga pada orang tuanya. Orang tua juga senang dan bangga kalau anaknya mempunyai teman bergaul dari kalangan tertentu. Namun, jika si anak akan mengikuti tetapi tidak mempunyai modal ataupun orang tua tidak mampu memenuhinya maka anak akan menjadi frustrasi. Apabila timbul frustrasi, maka pelajar kemudian akan melarikan rasa kekecewaannya itu pada narkotik, obat terlarang, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, orang tua para pelajar hendaknya berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anaknya bergaul. Jangan biarkan anak bergaul dengan kawankawan yang tidak benar. Memiliki teman bergaul yang tidak sesuai, anak di kemudian hari akan banyak menimbulkan masalah bagi orang tuanya.

b. Perilaku Seksual

Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para pelajar dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para pelajar saling berangkuhan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa pelajar. Pacar, bagi mereka, merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, di kalangan pelajar kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar.

Pengertian pacaran dalam era globalisasi informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu. Akibatnya, di zaman ini banyak pelajar yang putus sekolah karena hamil. Oleh karena itu, dalam masa pacaran, anak hendaknya diberi pengarahan tentang idealisme dan kenyataan. Anak hendaknya ditumbuhkan kesadaran bahwa kenyataan sering tidak seperti harapan kita, sebaliknya harapan tidak selalu menjadi kenyataan. Apabila usia makin meningkat, orang tua dapat memberi lebih banyak kebebasan kepada anak. Namun, tetap harus dijaga agar mereka tidak salah jalan. Menyesali kesalahan yang telah

dilakukan sesungguhnya kurang bermanfaat. Orang tua hendaknya memberikan teladan dalam menekankan bimbingan serta pelaksanaan latihan kemoralan yang sesuai dengan agama dan aturan yang berlaku.

### iii. Sebab-sebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan pelajar, sebagai contoh adanya kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh berbagai hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarsono dalam bukunya Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja (1995: 19-24) menyatakan sebagai berikut :

- a. Keadaan Keluarga
- b. Keadaan Sekolah
- c. Keadaan Masyarakat

Faktor Makro, Faktor Lingkungan :

- a. Keadaan ekonomi masyarakat
- b. Masa atau daerah peralihan
- c. *Broken home*

Faktor Kepribadian :

- a. Faktor syaraf
- b. Faktor penyakit jiwa

Faktor Mikro, Faktor Lingkungan :

- a. Kesalahan pengasuhan
- b. Pengaruh teman sebaya
- c. Pengaruh pelaksanaan hukum

Faktor Intern :

- a. Dorongan nafsu yang berlebihan
- b. Kesalahan menilai diri
- c. *Negative thinking* terhadap diri sendiri

Faktor-faktor lainnya yang perlu diperhitungkan adalah bahwa kadang-kadang suatu perbuatan dianggap menyimpang karena kualitas pelakunya dan pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh tindakan tersebut (Soerjono, 1988: 12).

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menggunakan 3 skripsi sebagai pembandingan :

1. Skripsi oleh Syifa' Minhatun Nisa' dalam skripsi berjudul "*Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (student delinquency) di MA Miftahul Huda Tayu-Pati*" , Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi kenakalan siswa (student delinquency) di MA Miftahul Huda Tayu Pati didasarkan pada tingkatan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MA Miftahul Huda Tayu Pati dilaksanakan secara terprogram, terarah, teratur, dan berkelanjutan. (2) peran bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi kenakalan xi siswa di MA Miftahul Huda Tayu Pati yaitu dengan mengedepankan tiga fungsi bimbingan konseling islam yaitu fungsi preventif, reserfatif, dan kuratif.

Persamaan dengan peneliti sama-sama meneliti tentang peranan bimbingan konseling islam sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variable yang diteliti sudah berbeda dan objek penelitian ini di Madrasah Aliyah sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu di SMK.

2. Skripsi oleh Muhammad Sibaril Madji dalam skripsi berjudul “*Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang*”. Hasil penelitian ini, setelah pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif dengan rumus regresi sederhana. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara layanan bimbingan konseling terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik, di tunjukkan oleh koefisiens.  $r_{xy} = 5999032692$  di bulatkan 0, 657 pada taraf signifikan 5% dan 1% = 43,16% . Berdasarkan hasil penelitian ini di harapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi civitas akademik, para mahasiswa, para tenaga pengajar kuliah jurusan dan program studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang terutama kepada jajaran pengurus dan guru SMP Islam Hidayatullah agar dalam memberi dorongan kepada siswa senantiasa meningkatkan motivasi belajar.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang bimbingan dan konseling, sedangkan perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu variabelnya tentang pengaruh layanan dan motivasi belajar peserta didik.

Sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti tentang perang bimbingan konseling islam dalam mengurangi perilaku menyimpang.

3. Skripsi oleh Ibnu Mahmudi dalam skripsi berjudul “*Peranan Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Menanggulangi Kehamilan Diluar Nikah*”. Hasil penelitian menunjukkan kehamilan di luar nikah semakin meningkat. Kenyataan semacam ini masih belum dilakukan pencegahan oleh bimbingan dan konseling sekolah sehingga diperlukan upaya pencegahan. Dari berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa di antara penyebab tersebut adalah kurang adanya pengawasan dari orang tua, kurang mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar.

Persamaan dengan peneliti sama-sama meneliti tentang peranan bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu variabelnya tentang menanggulangi kehamilan diluar nikah. Sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti tentang perang bimbingan konseling islam dalam mengurangi perilaku menyimpang.